

TIPOLOGI DAN KONSEP TATA LETAK SANGGAH PADA KARANG UMAH DI DESA ADAT BAYUNG GEDE

Article History:

First draft received:

30 Agustus 2020

Revised:

15 September 2020

Accepted:

24 September 2020

Final proof received:

Print:

15 Oktober 2020

Online

20 Oktober 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari¹

Frysa Wiriantari²

Desak Made Sukma Widiyani³

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja⁴

^{1,2,3,4} Universitas Dwijendra, Kota Denpasar, Indonesia

Jalan Kamboja No.17, Denpasar

Email: agunggratih@undwi.ac.id

maheswarimolek@gmail.com

sukmawidiyani@undwi.ac.id

aryabagus@undwi.ac.id

Abstract: *Sanggah is a shrine to worship the source of life, namely God Almighty for Balinese Hindu. In general, sanggah is positioned at sacred zone namely:hulu and/or Utama Mandala/Kaja Kangin. Unique layout of sanggah can be found at the settlement of Desa Adat (customary village) of Bayung Gede, one of Bali Aga (Ancient Bali) villages at Bangli Regency. This unique phenomenon raises questions about tipology of sanggah layout at Desa Adat Bayung Gede and the background concept of this phenomenon. The research had been done by field observation and interview with the locals and the elders of the community. Literature had been done as well as reference. The data was analyzed with descriptive-qualitative method. The conclusions of this research are: sanggah position in a house is influenced by the position of rurung (lane) as teben (profan) indicator in each housing unit. There are 3 (three) type of sanggah: (a) sanggah which is at east side of housing unit with rurung at west side of the housing unit; (b) sanggah which is at west side of housing unit with rurung at east side of the housng unit; and (c) sanggah which is at north side of the housing unit with rurung at south side of the housing unit.*

Keywords: the layout of sanggah, tradisional settlement, Architecture of Bali Aga.

Abstrak: *Sanggah merupakan tempat pemujaan kepada sumber kehidupan yaitu Tuhan Yang Maha Esa bagi umat Hindu Bali. Secara umum sanggah terletak pada zona sakral, yaitu: zona hulu dan/atau zona Utama Mandala/Kaja Kangin. Keunikan tata letak sanggah dapat ditemui pada permukiman Desa Adat Bayung Gede, salah satu desa Bali Aga (Bali Kuno) di Kabupaten Bangli. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan bagaimana tipologi tata letak sanggah Desa Adat Bayung Gede dan konsep apa yang melatarbelakangi hal itu. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi ke lapangan dan interview dengan beberapa tokoh masyarakat serta penduduk setempat, serta review literatur sebagai referensi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang didapat adalah letak sanggah dalam pekarangan rumah Desa Adat Bayung Gede dipengaruhi oleh letak rurung (jalan perumahan) sebagai indikator teben (profan) dalam setiap pekarangan rumah. Terdapat tiga tipe sanggah: (a) Sanggah berada di sebelah timur dengan rurung berada di sebelah barat pekarangan rumah; (b) Sanggah berada di sebelah barat dengan rurung berada di sebelah timur; (c) Sanggah berada di sebelah utara dengan rurung berada di sebelah selatan*

Kata Kunci: tata letak sanggah, permukiman tradisional, Arsitektur Bali Aga.

1. Pendahuluan

Sanggah merupakan bagian terpenting dalam setiap pekarangan rumah masyarakat Hindu di Bali (Narottama, Abdillah and Nirmalayani, 1989). Keberadaannya diyakini sebagai tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya (Dewi and Marbun, 2018). Sudarsana dalam (Makiyah, 2007) menyebutkan bahwa *Sanggah* berasal dari kata '*Cangah*' yang diartikan sebagai sumber. Kata *sanggah* juga ditafsirkan dalam Bahasa Bali *Kapara* sebagai tempat pemujaan keluarga. Pada pengertian ini, sanggah dapat diartikan sebagai tempat pemujaan kepada sumber kehidupan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tempat ini bernilai sakral dan suci sehingga penentuan tata letaknya pun memiliki keistimewaan (Wiriantari and Wijaatmaja, 2019).

Pada Arsitektur Tradisional Bali, tata letak atau penzonangan ruang dalam suatu wilayah ditentukan oleh berbagai aspek, seperti fungsi, jenis kegiatan, dan bahkan tingkat kesakralan (Wikantiyoso, 2009). Hal ini telah diatur pada beberapa konsep, salah satunya adalah Tri Mandala (Widiyani and Wiriantari, 2019). Konsep Tri Mandala merupakan konsep yang lahir dari perkawinan dua konsep tradisional berkarakter oposisi biner (Bali: *Rwa Bhineda*) yaitu konsepsi dalam-luar dan konsepsi sakral-profan (Widiastuti, 2014). Pada dasarnya konsep ini merupakan pedoman dalam pembagaian area atau lahan berdasarkan tingkat kesuciannya (Raharja, 1993). Ketiga area tersebut terdiri atas (i) *Nista Mandala* merupakan area terluar bernilai profan; (ii) *Madya Mandala* merupakan area tengah yang dimaknai sebagai area transisi dari profan ke sakral dan memiliki tingkat kesakralan menengah; (iii) *Utama Mandala* merupakan area dalam yang dimaknai sebagai area paling sakral (Suryada, 2018).

Berbicara mengenai nilai sakral tidak terlepas dari sumbu orientasi atau kiblat yang digunakan sebagai sumber kesucian itu sendiri (Djaya Bharuna S, Dwijendra and Rumawan Salain, 2018). Agama Hindu dalam hal ini menjadi landasan untuk menjiwai konsep orientasi tersebut. Menurut Susanta dan Wiryawan dalam artikel yang berjudul 'Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali' (2016) menyebutkan bahwa terdapat dua sumbu atau poros yang menjadi pusat orientasi, yaitu sumbu kosmos dan sumbu ritual. Sumbu kosmos berkiblat pada dua arah, yaitu menuju (*ka*) gunung (*ja*) dan keluar gunung menuju (*ka*) laut (*lod*). Masyarakat Hindu meyakini bahwa Gunung (*Kaja*) merupakan tempat yang paling tinggi, dekat dengan alam dewa sehingga bernilai suci (*hulu*) dan Laut (*Kelod*) merupakan tempat paling rendah, dekat dengan alam *butha* sehingga bernilai nista (*teben*) (Adiputra, 2017).

Sumbu *ritual*/prosesi berkiblat pada terbit dan terbenamnya matahari yaitu pagi hari terbit di arah timur (*kangin*), siang hari berada di tengah dan malam hari terbenam di arah barat (*kauh*) (Wijaya, 2019). Matahari terbit diibaratkan sebagai awal kehidupan, memiliki nilai *utama*; Matahari di siang hari diibaratkan sebagai perjalanan kehidupan, memiliki nilai *madya*; terbenamnya matahari diibaratkan sebagai akhir kehidupan, memiliki nilai *nista*. Dialog kedua sumbu tersebut menjadi dasar dalam menentukan tata letak ruang, dalam pengertian ini adalah *Sanggah* dalam suatu pekarangan rumah (Wijaya Kusuma, 2003). Meskipun demikian, Bali yang terdiri atas beberapa desa adat tradisional memiliki keanekaragaman dalam mentransformasikan konsep tersebut.

Desa Adat Bayung Gede merupakan salah satu desa tradisional Bali Daerah Pegunungan yang terletak di Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa ini memiliki keunikan dalam menempatkan sanggah pada masing-masing pekarangan rumah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan fakta unik yaitu (1) terdapat sanggah yang saling adu punggung antar tetangga dan hanya dibatasi oleh tembok *penyenger*, (2) terdapat sanggah yang terletak di sebelah barat (*kauh*) menghadap ke arah timur (*kangin*) yang umumnya berada di sebelah timur (*kangin*) dan menghadap ke barat (*kauh*). Fenomena ini tentu bertolak belakang terhadap konsep orientasi tersebut di atas. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana tipologi tata letak sanggah Desa Adat Bayung Gede dan Konsep apa yang melatarbelakangi hal itu. Sangat disayangkan apabila fakta menarik ini dibiarkan begitu saja dan menjadi misteri tak terpecahkan. Pada kesempatan ini, perlu dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap tipologi serta konsep tata letak sanggah pada pekarangan rumah Desa Adat Bayung Gede. Hasil studi kasus diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya khasanah konsep Arsitektur Tradisional Bali.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap konsep arsitektur tradisional yang melatarbelakangi tata letak sanggah pada pekarangan rumah di Desa Adat Bayung Gede. Metode studi kasus adalah strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata (Prihatsanti, Suryanto and Hendriani, 2018). Metode ini dipilih karena dianggap membantu peneliti untuk mendapatkan suatu metode penelitian yang menyeluruh terhadap obyek yang diteliti sehingga peneliti dapat

mengksplorasi obyek studi lebih mendalam (Lilly, 1998). Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi ke lapangan dan interview mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat serta penduduk setempat. Sedangkan data skunder diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya baik yang berupa jurnal, proseding seminatr maupun buku bukuyang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian. Selanjutnya, data-data yang telah terkumpulkan akan dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Desa Adat Bayung Gede

Desa Adat Bayung Gede terletak sekitar 55 Km di Timur Laut Denpasar serta 35 Km dari Utara Bangli. Berada pada ketinggian sekitar 800-900 meter dari atas permukaan laut, Desa Adat Bayung Gede memiliki udara sejuk walaupun di siang hari. Desa ini dikategorikan sebagai desa *Bali Aga*/ desa Pegunungan (Paturusi, 2006; Adiputra, 2017; Agusintadewi, 2017). Meskipun demikian, Desa Adat Bayung Gede memiliki keunikkan tersendiri dibandingkan dengan desa Bali Aga lainnya :

- (1) Saat kelahiran bayi, ari-ari bayi tersebut ditempatkan dalam batok kelapa, dan digantungkan di pohon pada sebuah kuburan yang khusus diperuntukkan untuk ari-ari;
- (2) Terdapat tradisi untuk memberikan seekor sapi jantan yang bertanduk pada saat upacara perkawinan dimana sapi jantan tersebut nantinya akan dilelang kepada warga desa di luar keluarga pengantin;
- (3)Terdapatnya tradisi penyekeban bagi warga yang baru menikah,dimana mempelai harus tinggal di gubuk kecil yang terletak di ujung desa Bayung Gede;
- (4) Tidak boleh berpoligami, jika dilanggar akan dikenakan sanksi berupa diberhentikan dari desa “ngarep” yang memiliki hak-hak khusus seperti berhak atas tanah ayahan desa;
- (5) Disediakan lokasi khusus bagi masyarakat yang berpoligami yaitu di sebelah Barat atau Selatan desa Bayung Gede;
- (6)Adanya awig-awig tak tertulis yang memberlakukan larangan pernikahan antar saudara sepupu. Menurut Ketut Sukarta dalam sebuah wawancara (2020) menyebutkan bahwa apabila aturan itu dilanggar maka pasangan berikut keturunannya akan dijatuhi sanksi adat berupa pengasingan/ dikucilkan. Pada pengertian ini, pasangan dan keturunannya tidak diperbolehkan terlibat dalam segala kegiatan adat di desa dan bertempat tinggal di karang sisan, yaitu suatu lahan yang terletak diluar desa.;
- (7)Terdapatnya perbedaan posisi jasad bagi warga yang meninggal. Dimana wanita diletakkan terlentang menghadap ke atas atau menghadap langit, sesuai dengan simbol wanita sebagai ibu dalam hal ini ibu pertiwi, sedangkan jasad laki-laki dalam posisi menghadap ke bawah atau telungkup menyimbolkan lai-laki tersebut sebagai simbol dari akasa. Terdapat juga perbedamn prosesi pemakaman bagi masyarakat yang meinggal dengan cara yang dianggap tidak wajar;
- (8) Budaya di desa Bayung Gede lainnya adalah tidak mengenal adanya catur kasta ataupun catur warna;
- (9) Dalam penentuan hari baik, warga Desa Bayung Gede menggunakan penanggalan yang terbuat dari kayu;

Hal unik lainnya dari Desa Adat Bayung Gede ini adalah morfologi desa yang menyerupai *Karang Nabuan* atau sarang tawon. Menurut sejarah desa adat, leluhur *krama* adat Bayung Gede yaitu *Jero Dukuh* (pimpinan kelompok yang berasal dari Desa Adat Trunyan dan klan Pasek Kayu Selem) menerima wahyu dari Dewi Ulun Danu, Sang Dewi Kesuburan dan Penguasa Danau Batur, agar warga desa membuat permukiman berbentuk *nyebun* atau berkelompok seperti *umah tabuan*. Wahyu tersebut diimplementasikan pada perletakan permukiman yang berada di tengah (menyerupai *tala tabuan*/ pusat rumah tawon), dikelilingi oleh pangkung/ sungai di bagian luar sebagai implementasi dari kulit tawin, dan terdapat satu portal sebagai pintu keluar masuk sebagai implementasi dari lubang rumah tawon satu-satunya. Pada pengetian ini, pintu masuk-keluar desa menjadi satu kesatuan seperti sarang tawon. Keunikan lain yang terdapat di desa *Bali Aga* ini adalah adanya 4 (empat) jenis *setra*/ kuburan dengan nama dan fungsi yang berbeda namun masih tetap terkait dengan ritual penguburan, yaitu (1) *Setra* ari-ari; (2) *Setra Rare*; (3) *Setra Gede*; (4) *Setra Pengerancab*.

3.2 Karang Umah Desa Adat Bayung Gede

Karang Umah atau pekarangan rumah tinggal tradisional Desa Adat Bayung Gede memiliki keunikkan tersendiri. Sekalipun dibangun dengan konsep kosmologi Hindu, morfologi Desa Adat Bayung Gede berbeda dengan desa adat secara umum yang ada di Bali karena belum masuk pengaruh Hindu Jawa

(Paturusi *et al.*, 2017). Desa ini juga belum mengenal sanga mandala, dimana terdapatnya kepercayaan yang menempatkan tiga dewa utama yaitu Sri, Wisnu, dan Surya (belum mengenal trimurti). Pola huniannya juga memakai konsep hulu dan teben: (1) sanggah pada bagian hulu; (2) pawon dan bale pegaman pada bagian tengah; dan (3) lumbung di bagian teben (Idedhyana and Rai, 2011).

Keunikannya terlihat jelas apabila ditinjau berdasarkan skala permukiman desa (makro), yaitu terdapat variasi tata letak *angkul-angkul*/ pintu masuk, adanya akses menuju rumah tinggal tetangga melalui celah tembok *penyengker*, *lay out* bangunan yang berjejer dengan sirkulasi di sebelah kanan bangunan, posisi dapur berada di tengah pekarangan (antara *sanggah* dan *bale pegaman*). Keberagaman tata letak pintu masuk/ *angkul-angkul* dalam setiap pekarangan rumah, umumnya dipengaruhi oleh posisi jalan lingkungan itu sendiri. Arti kata "pengaruh" dalam pengertian ini bahwa jalan menjadi orientasi *entrance*/ akses keluar dan masuk pekarangan rumah.



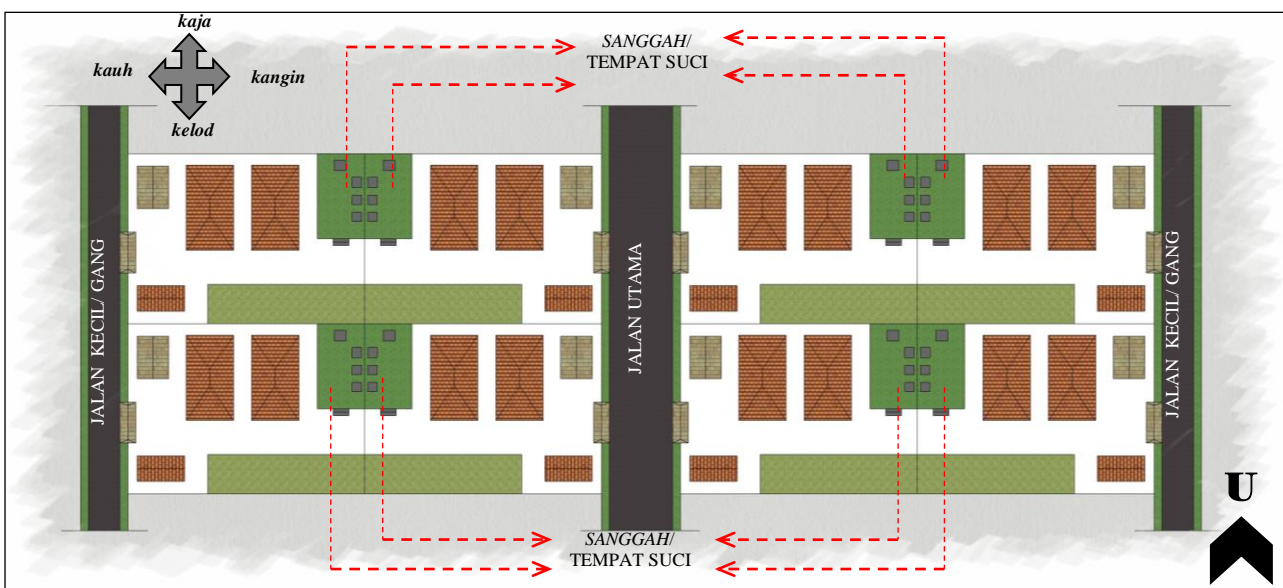
Gambar 1. Pekarangan Rumah Tinggal di Desa Adat Bayung Gede
(Sumber: Widiyani, 2020)

3.3 Tipologi *Sanggah* pada Pekarangan Rumah Tinggal di Desa Adat Bayung Gede

Pada kasus pekarangan rumah Desa Adat Bayung Gede memiliki keunikan dari segi tata letak sanggah sebagai tempat suci. Setiap ruas jalan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dirangkum sebagai berikut;

- a) Ruas jalan yang membujur dari utara ke selatan.

Pada ruas jalan ini, terdapat dua tipe posisi *karang umah*, yaitu berada di sebelah timur jalan dan sebelah barat jalan. *Karang umah* yang berada di sisi timur jalan, menempatkan sanggah di sebelah barat dan *karang umah* yang berada di sisi barat jalan, menempatkan sanggah berada di sebelah timur.

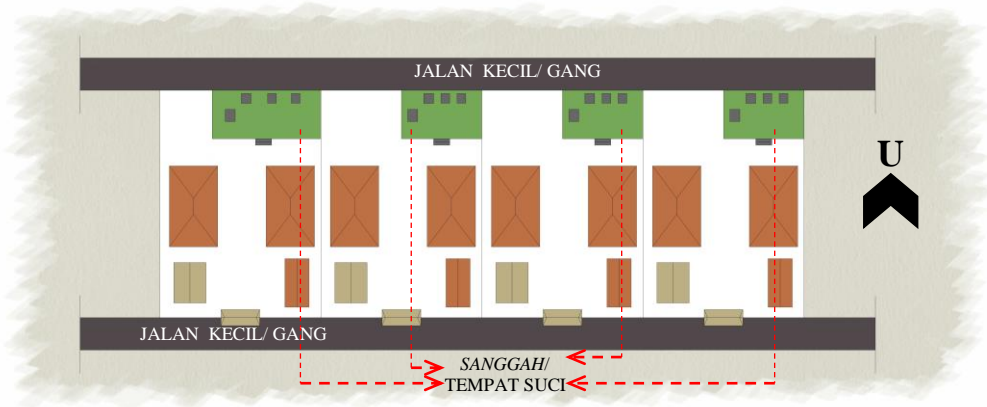


Gambar 2. *Layout* Pekarangan Rumah dengan Ruas Jalan Membujur dari Utara ke Selatan
(Sumber: Widiyani, 2020)



Gambar 3. *Sanggah/Tempat Suci* dengan Ruas Jalan Membujur dari Utara ke Selatan
(Sumber: Widiyani, 2020)

- b) Ruas jalan yang melintang dari timur ke barat.
Pada ruas jalan ini hanya terdapat satu tipe posisi *karang umah*, yaitu menghadap ke arah selatan dengan letak sanggah berada di sebelah utara.



Gambar 4. Layout Pekarangan Rumah dengan Ruas Jalan Membujur dari Timur ke Barat
(Sumber: Widiyani, 2020)



Gambar 5. *Sanggah/Tempat Suci* dengan Ruas Jalan Membujur dari Timur ke Barat
(Sumber: Widiyani, 2020)

Penjabaran tersebut di atas menunjukkan tiga tipologi sanggah ditinjau berdasarkan letak jalan/*rurung*, adalah sebagai berikut;

- 1) Sanggah berada di sebelah timur/*kangin* dengan *rurung* berada di sebelah barat pekarangan rumah
- 2) Sanggah berada di sebelah barat/*kauh* dengan *rurung* berada di sebelah timur
- 3) Sanggah berada di sebelah utara/*kaja* dengan *rurung* berada di sebelah selatan

Secara tidak langsung, hasil kajian itu mengungkapkan fakta bahwa letak *sanggah* pada pekarangan rumah Desa Adat Bayung Gede tidak selalu berada pada zona *kaja/kangin* yang notabene merupakan zona suci. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya *sanggah* yang berada di zona *kauh* pekarangan rumah (lihat gambar 2). Tata spasial ini menjadi unik ketika didialogkan dengan konfigurasi spasial *sanggah* di Desa Bali Aga pada Kabupaten Bangli lainnya, seperti Desa Adat Pengotan dan Desa Adat Penglipuran. Rumah Tradisional Desa Adat Pengotan memiliki letak *sanggah* yang seragam pada zona *kaja* (arah gunung batur) pekarangan rumahnya (Adiputra, 2017). Demikian pula dengan rumah tinggal Desa Adat Penglipuran yang menempati sisi kanan dan kiri *rurung gede* dengan posisi *sanggah* berada di zona *kaja-kangin* (Mahastuti, Utami and Wijaatmaja, 2019). Kedua desa ini memperlihatkan adanya kesamaan dalam menempatkan *sanggah* sebagai tempat suci, yaitu berada di zona *kaja-kangin*.

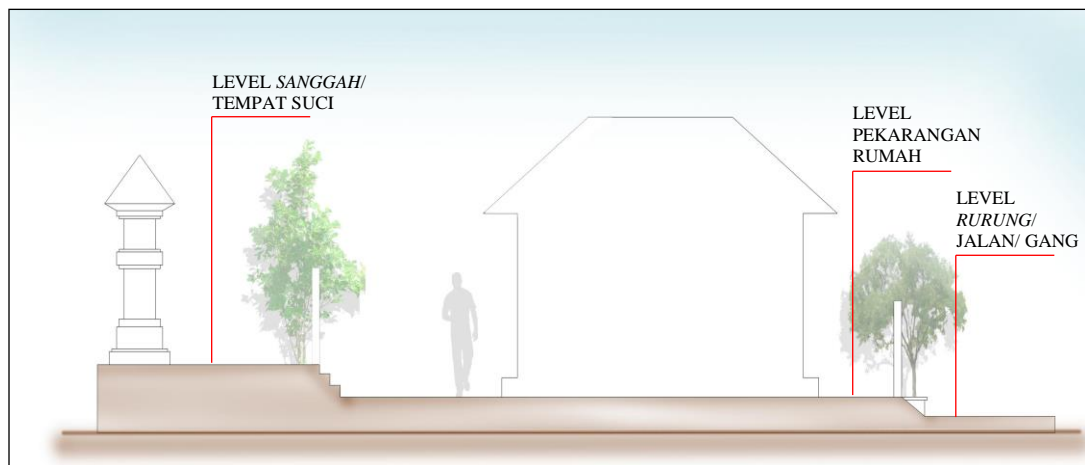
Contoh perbandingan lain yang dapat dijadikan sebagai studi banding pada kasus ini adalah rumah tradisional Desa Sukawana. Desa ini merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang berada di Kabupaten Buleleng. Satu unit pekarangan rumah tinggal Desa Sukawana dihuni oleh 8 hingga 12 kepala keluarga. Setiap keluarga memiliki 1 (*sanggah*) *pekurenan* yang terletak berdampingan dengan *sanggah* atau tempat suci keluarga besar. *Sanggah* terletak di sebelah *kaja* sebagai zona *hulu*. *Kaja* dalam pengertian ini adalah bukan arah utara melainkan berorientasi pada kedudukan Pura Puncak Penulisan.

Berdasarkan perbandingan ketiga desa tradisional tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penempatan *sanggah* dalam konteks pekarangan rumah tradisional Desa Adat Bayung Gede, tidak diikat oleh pakem bahwa zona suci selalu berada pada arah *kaja kangin*.

3.3 Konsep yang Mempengaruhi Tata Letak *Sanggah* pada *Karang Umah* Desa Adat Bayung Gede

Dalam mengupas penyebab dibalik fenomena tersebut di atas, maka perlu dilakukan analisis terhadap konsep *hulu teben* yang diterapkan pada *Karang Umah* Desa Adat Bayung Gede. *Hulu Teben* merupakan sebuah konsep yang mengatur zona ruang berdasarkan hierarki nilai sakral dan profan. Rahayu dalam tesisnya yang berjudul "Konsep Hierarki Ruang pada Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Sembiran, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (2012) menyatakan bahwa gunung/ ketinggian dijadikan *Hulu/ Kaja* sebagai zona sakral dengan tata nilai utama. Sedangkan arah laut (lawan dari gunung) dijadikan *Teben/Kelod* sebagai zona profan yang bernilai rendah atau *nista*.

Pada dasarnya konsep *hulu teben* dipengaruhi oleh hierarki ruang secara vertikal. Oleh karena itu, dalam studi kasus penelitian ini, obyek akan ditinjau berdasarkan tatanan fisik pekarangan rumah. Hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa *sanggah* memiliki kedudukan lebih tinggi dari halaman rumah. Apabila dikaitkan dengan keberadaan *rurung/ jalan* sebagai orientasi *entrance* pekarangan rumah, terlihat bahwa kedudukan *rurung/ jalan* lebih rendah dari halaman rumah. Ketika *rurung* diasumsikan sebagai bagian terluar pekarangan rumah maka diperoleh suatu gambaran dimana *rurung* menempati posisi terendah, sedangkan halaman rumah menempati posisi tengah dan *sanggah* menempati posisi tertinggi (Mahastuti, Utami and Wijaatmaja, 2019).



Gambar 6. Perbedaan Ketinggian/ Level Pekarangan Rumah di Desa Adat Bayung Gede
(Sumber: Widiyani, 2020)

Sanggah sebagai tempat suci bernilai sakral memiliki kedudukan tertinggi. Hal ini merupakan adopsi dari analogi gunung sebagai alam tertinggi, yang diinterpretasikan pada permukaan tanah tertinggi dalam suatu pekarangan. Halaman rumah dianalogikan sebagai alam tengah, tempat hidup manusia. Pernyataan ini didasarkan atas point-point kehidupan yang ditransformasikan melalui keberadaan bangunan, seperti (i) *paon*/dapur difungsikan sebagai tempat tidur orang tua, tempat melahirkan bayi dan tempat jenazah disamping fungsi utamanya sebagai tempat memasak; (ii) *Bale Pegaman* sebagai tempat tidur anak-anak; (iii) serta *Jineng* sebagai tempat penyimpanan padi. *Rurung* dianalogikan sebagai alam bawah karena fungsinya sebagai bagian terluar pekarangan rumah.

Ditinjau berdasarkan komposisi letak bangunan dalam pekarangan terlihat bahwa sanggah selalu berada pada bagian terdalam. Komposisi tersebut meliputi urutan dari luar ke dalam, yakni *Rurung*, *Jineng*, Kamar Mandi, *Bale Pegaman*, *Paon*, *Sanggah* (lihat gambar 7). Ketut Sukarta, salah seorang narasumber mengungkapkan bahwa tata spasial yang demikian dipengaruhi oleh konsep "*sanggah ngejohin rurung*". Oleh karena itu, tidak salah jika komposisi spasial seperti ini menghasilkan konfigurasi *sanggah* yang saling adu punggung antar tetangga belakang rumah. Tataunan spasial yang demikian merefleksikan konsep *Tri Mandala*.



Gambar 7. *Layout* Pekarangan Rumah di Desa Adat Bayung Gede
(Sumber: Widiyani, 2020)



Gambar 8. Tata Letak *Sanggah* yang Saling Adu Punggung
(Sumber: Adiputra, 2017)

Berdasarkan konsep *Tri Mandala* dapat dianalisis bahwa sanggah sebagai tempat suci berada pada *utama mandala* yang diimplementasikan pada bagian terdalam pekarangan rumah. Halaman rumah berada pada *madya mandala* yang diimplementasikan pada zona tengah dari pekarangan rumah. *Rurung* sebagai bagian terluar pekarangan rumah merupakan refleksi dari *nista mandala*. Hasil kajian dari dua sudut pandang di atas, baik berdasarkan tatanan fisik maupun komposisi ruang menunjukkan indikasi yang sama yaitu *rurung* sebagai bagian dari pekarangan rumah. Sejatinya *rurung*/ jalan merupakan fasilitas umum milik desa

bukan perseorangan. Menurut Parimin (1986) dalam Adiputra (2017) disebutkan bahwa *rurung gede/ rurung desa* pada Desa Adat Bayung Gede merupakan indikator *Teben* terkait dengan konteks hierarki sakral-profani *Karang Umah*. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa letak sanggah yang bervariasi merupakan pengaruh dari keberadaan *rurung* sebagai *teben* pekarangan rumah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa letak sanggah dalam pekarangan rumah Desa Adat Bayung Gede dipengaruhi oleh letak *rurung* sebagai indikator *teben* dalam setiap pekarangan rumah. Hal tersebut berdampak pada adanya variasi tata letak sanggah yang dapat ditipologikan menjadi 3 (tiga) jenis berdasarkan letak *rurung*, yaitu

- (a) Sanggah berada di sebelah timur dengan *rurung* berada di sebelah barat pekarangan rumah
- (b) Sanggah berada di sebelah barat dengan *rurung* berada di sebelah timur
- (c) Sanggah berada di sebelah utara dengan *rurung* berada di sebelah selatan

Fenomena tersebut dipengaruhi oleh konsep *Hulu teben* dan Tri Mandala yang direfleksikan melalui tatanan spasial secara vertikal (kedudukan tertinggi - terendah) serta pengaturan komposisi letak bangunan (dalam - luar). Pada tatanan spasial, sanggah menempati kedudukan permukaan tanah tertinggi yang dianggap sebagai *Hulu*. Sedangkan pada tatanan komposisi letak bangunan, sanggah berada paling dalam dari pekarangan rumah sebagai *Utamaning Mandala*.

5. Referensi

- Adiputra, I. G. N. T. (2017) DWITYA A TUNGGIL SEBAGAI BASIS PERMUKIMAN. UGM.
- Agusintadewi, N. K. (2017) 'Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani', *Jurnal Ruas*, 14(2), pp. 47–57. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Dewi, N. M. D. M. and Marbun, S. (2018) 'Komodifikasi Pura Keluarga di Bali', *Jurnal Studi Kultural*, 3(2), pp. 85–89.
- Djaya Bharuna S, A. . G., Dwijendra, N. and Rumawan Salain, P. (2018) 'Philosothi and Concept of Puri, A King Palace in Bali', *International Journal of Current Advanced Research*, 7(6), pp. 13784–13789. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.24327/ijcar.2018> // dx.doi.org/10.24327/ijcar.2018.13789.2475.
- Idedhyana, I. B. and Rai, U. N. (2011) 'Perpaduan budaya pada rumah tradisional di desa bayung gede', *Widya Teknik*, 004(April), pp. 49–65. Available at: https://www.researchgate.net/publication/333782007_PERPADUAN_BUDAYA_PADA_RUMAH_TRADISIONAL_DI_DESA_BAYUNG_GEDE.
- Lilly, C. C. (1998) 'Book Review: Creswell, John. (1997). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions.', *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 1(1), pp. 62–62. doi: 10.4148/2470-6353.1252.
- Mahastuti, M. N. M., Utami, A. N. wayan and Wijaatmaja, A. B. M. (2019) 'KEUNIKAN KONSEP HULU TEBEN KARANG UMAH DESA BAYUNG GEDE , KINTAMANI : DIALOG SISTEM SPASIAL DESA-DESA BALI AGA', in *Semarayana #1*. Denpasar: Universitas Udayana, pp. 99–108.
- Makiyah, D. (2007) 'MAKNA DAN FUNGSI SANGGAH DALAM AGAMA HINDU (Studi Kasus dalam Masyarakat Hindu Jawa)', pp. 1–67.
- Narottama, N., Abdillah, F. and Nirmalayani, I. A. (1989) 'Religion As "The Last Fortress" Of Bali Cultural Tourism', in *International Conference On Emerging Tourism Destination : Challenges and Opportunities*. Timor Leste, pp. 1–19. Available at: https://www.researchgate.net/publication/324825568_RELIGION_AS_THE_LAST_FORTRESS_OF_BALI_CULTURAL_TOURISM/link/5ae5022aaca272ba50803f2b/download.
- Paturusi, S. A. (2006) 'Permukiman Bali Kuna Desa Bayung Gede sebagai Atraksi pariwisata di Bali', *Undagi*, 1(1), pp. 57–66.
- Paturusi, S. A. et al. (2017) 'Perubahan Arsitektur Tradisional Hunian Desa Bayung Gede, Bangli', in *Samarta*. Denpasar: Udayana University Press, pp. 109–118. Available at: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_319366295454.pdf.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S. and Hendriani, W. (2018) 'Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi', *Buletin Psikologi*, 26(2), p. 126. doi: 10.22146/buletinpsikologi.38895.
- Raharja, M. M. (1993) 'Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali', 1(1).
- Suryada, I. G. A. B. (2016) 'Filosofi pola desa bayung gede kabupaten bangli'. Available at: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/.

- Suryada, I. G. A. B. (2018) 'KONSEPSI TRI MANDALA DAN SANGAMANDALA DALAM TATANAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI', *Jurnal Arsitektur*, 1(1).
- Susanta, I. N. and Wiryawan, I. W. (2016) 'Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali', in *Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*. Denpasar: Universitas Udayana. Available at: <https://simdos.unud.ac.id/uploads.pdf>.
- Widiastuti, I. (2014) 'Transformasi nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa kini Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah', in *Seminar Rumah Tradisional-PUSKIM 19 November 2014*. Bandung, pp. 1–16. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/306094378>.
- Widiyani, D. M. S. and Wiriantari, F. (2019) 'Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya', *Undagi*, 7(1), pp. 29–35.
- Wijaya, I. K. M. (2019) 'Konsepsi Natah Dan Lebu sebagai "Ruang Keseimbangan" Dalam Arsitektur Tradisional Bali', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), p. 98. doi: 10.17509/jaz.v2i2.14677.
- Wijaya Kusuma, I. (2003) 'Building Orientation on Traditional Balinese Culture', *Humaniora UGM*, 15(1).
- Wikantiyoso, R. (2009) *Kearifan lokal mempertahankan " "*. Edited by P. T. Respati Wikantiyoso. Malang: Group Konservasi Arsitektur Kota. Available at: https://www.researchgate.net/publication/320107119_Kearifan_Lokal_Dalam_Perencanaan_dan_Perancangan_Kota_untuk_Mewujudkan_Arsitektur_Kota_yang_Berkelanjutan.
- Wiriantari, F. and Wijaatmaja, A. B. M. (2019) 'PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN STRUKTUR JINENG DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI', in Suaradnyana, K. (ed.) *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*. Denpasar: Dwijendra University, pp. 38–49.